

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan internet merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan, khususnya di Indonesia, terutama setelah wabah COVID-19 menyerang hampir di setiap negara. Efek jangka panjang yang dirasakan secara global dari pandemi tersebut salah satunya adalah masifnya penggunaan internet dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Indonesia berada di posisi keempat setelah Cina, India, dan Amerika Serikat dalam hal jumlah pengguna internet tertinggi di dunia (Zulfikar, 2023). Menurut data terbaru dari Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), pengguna internet pada bulan Februari 2024 mencapai 221 juta orang (79,5% dari total populasi Indonesia). Berdasarkan kriteria usia, tingkat penetrasi internet generasi Z (rentang usia 12–27 tahun) mencapai 87,02% (Annur, 2024). Pahlevi (2022) melakukan survei terhadap penetrasi internet di berbagai kelompok usia dan hasilnya memaparkan bahwa kelompok usia 13–18 tahun memiliki tingkat penetrasi internet tertinggi dan hampir seluruhnya (99,16%) terhubung ke internet.

Internet menjadi sarana yang mudah diakses untuk hiburan, komunikasi, pendidikan, dan pencarian informasi bagi remaja (Bickham, 2021; Habib, 2019). Menurut Davis (2001), penggunaan internet yang sehat mengacu pada kesesuaian tujuan penggunaan dengan waktu yang wajar tanpa menyebabkan ketidaknyamanan kognitif atau perilaku yang signifikan. Remaja yang menggunakan internet secara sehat mampu memisahkan antara komunikasi di kehidupan nyata dengan komunikasi secara *online*.

Problematic internet use, yang dalam tesis ini selanjutnya disebut dengan PIU, memiliki beberapa gejala seperti (a) keasyikan dalam menggunakan internet, (b) kesulitan dalam mengontrol penggunaan internet, (c) alokasi waktu yang lama ketika menggunakan internet,

(d) gejala penarikan diri seperti mudah tersinggung ketika seseorang tidak menggunakan internet (Sebre dkk., 2020). Para peneliti menggunakan istilah PIU karena berfokus pada pemeriksaan kecenderungan remaja untuk menjadi sibuk dengan internetnya, bukan pada diagnosis penyakit kejiwaan. Sebagian besar penelitian tentang PIU dilakukan dengan menggunakan partisipan yang tidak melaporkan gangguan “klinis” (LaRose dkk., 2003).

Kecenderungan PIU pada remaja berhubungan erat dengan jumlah waktu yang dihabiskan ketika menggunakan internet. Semakin lama waktu yang digunakan oleh remaja, maka dapat diindikasikan bahwa remaja tersebut memiliki kecenderungan adiksi atau kecanduan pada internet. Para peneliti melakukan penelitian untuk mengaitkan jumlah waktu yang dihabiskan untuk mengukur PIU dikatakan wajar dan tidak. Individu dapat dikatakan mengalami kecanduan internet (PIU yang tidak terkontrol) apabila jumlah waktu penggunaan internet lebih dari tujuh jam dalam sehari, yang menunjukkan penggunaan internet sama atau melebihi waktu tidur manusia dalam sehari (Hasanuddin, 2014; Kaya & Dalgiç, 2021; S. Liu dkk., 2022; Pertiwi, 2020).

Peneliti menemukan kemiripan istilah PIU dengan kecanduan internet, penggunaan internet yang berlebihan, penggunaan internet yang kompulsif, kecanduan *game online* ketika melakukan telaah literatur. Secara umum, istilah kecanduan internet, ketergantungan internet, penggunaan internet yang patologis, penggunaan internet yang kompulsif, dianggap merupakan sinonim dari PIU. Hingga kini, berbagai konsep dan kriteria PIU merupakan bahan diskusi yang hangat di kalangan komunitas ilmiah.

Problematic internet use pertama kali didefinisikan oleh Beard dan Wolf (dalam Alheneidi dkk., 2021) sebagai penggunaan internet berlebihan oleh individu sebagai pengguna, yang menimbulkan akibat negatif pada kehidupan pengguna dalam berbagai aspek sosial, psikologis, akademik, atau aspek-aspek kehidupan lainnya. Para peneliti klinis belum membuat kesepakatan mengenai definisi dan konsep PIU (Anderson dkk., 2017). Kriteria diagnostik

PIU tidak muncul bahkan dalam sistem diagnostik resmi terbaru, termasuk *International Classification of Diseases 11th (ICD-11)* dan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, fifth edition (DSM-5)*, karena tidak cukup bukti untuk menentukan apakah PIU ini adalah gangguan mental yang unik (APA, 2022). Karakterisasi PIU sebagai suatu bentuk patologi didasarkan pada bukti dari studi kasus terhadap pasien wanita berusia 43 tahun yang mengidentifikasi dirinya kecanduan *email* (Young, 1998). Kasus partisipan dengan tingkat PIU yang bersifat patologis dalam sebuah penelitian jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan populasi umum (LaRose dkk., 2003). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat keterputusan antara model yang dikembangkan dari karakterisasi PIU sebagai suatu patologi dan sifat sampel yang diteliti.

Sementara itu, pandangan non-klinis (pendekatan kognitif-perilaku) yang dipelopori oleh Davis (2001), tidak melihat PIU sebagai sesuatu yang patologis. *Problematic internet use* merupakan karakteristik dari kognisi dan perilaku yang maladaptif dalam penggunaan internet sehingga berdampak buruk pada setiap aspek kehidupan, terutama hubungan sosial, akademik, dan pekerjaan (Caplan, 2010; Davis, 2001). Davis (2001) mengidentifikasi PIU dari segi fungsi kognisi yang bermasalah dan fungsi perilaku yang memberikan respon secara tidak tepat. Respon kognitif dan perilaku yang tidak tepat tersebut berhubungan dengan efek negatif yang dirasakan, terutama pada permasalahan psikososial. Seseorang yang mengalami permasalahan psikososial memilih interaksi secara *online* dengan berlebihan justru memperparah permasalahannya. Konsep tersebut kemudian disempurnakan oleh Caplan (2010) yang berpendapat bahwa PIU merupakan permasalahan kognitif-perilaku, bukan gangguan patologis yang mengarah pada kecanduan.

Menurut aliran kognitif dan perilaku, ada empat komponen utama dalam PIU, yaitu: (1) hubungan yang terjalin secara *online* dianggap lebih mudah, aman, dan menyenangkan dibandingkan dengan berinteraksi sosial di kehidupan nyata; (2) penggunaan internet

merupakan pengalihan dari emosi negatif dan perasaan cemas; (3) tidak mampu mengatur dan mengendalikan diri ketika perilaku dan kognisi terhubung ke internet; dan (4) munculnya dampak buruk dalam kehidupan pribadi, sosial, akademik, dan pekerjaan (Caplan & High, 2010; Kim & Davis, 2009; LaRose dkk., 2003; Spada dkk., 2008). Psikoterapi dalam menangani gejala PIU dapat berupa terapi perilaku kognitif (CBT), intervensi berbasis keluarga (memperbaiki komunikasi dan pemantauan penggunaan internet), konseling kelompok, dan wawancara motivasi (Spada, 2014).

Davis (2001) membagi dua jenis PIU yang berbeda berdasarkan model kognitif dan perilaku, yaitu PIU pada umumnya dan PIU secara spesifik. *Problematic internet use* yang umum menyoroti berbagai aktivitas berbasis internet, sedangkan PIU yang spesifik mencakup setiap perilaku *online* tertentu (misalnya gangguan bermain *game*, pornografi, perjudian *online*, penggunaan ponsel cerdas yang bermasalah, dan situs jejaring sosial yang bermasalah) (Laconi dkk., 2015; Lukavská dkk., 2022). Beberapa ahli berpendapat bahwa PIU umum dan PIU secara spesifik perlu dibahas secara terpisah karena perbedaan potensial yang tipis di antara aktivitas *online* ini (Fineberg dkk., 2018; Laconi dkk., 2015). Sebagaimana dibahas sebelumnya, PIU tidak memiliki kriteria diagnostik yang diterima secara luas. Istilah PIU digunakan sebagai alternatif netral daripada kecanduan terhadap internet, kecanduan *game online*, kecanduan media sosial, atau kecanduan ponsel pintar, karena istilah PIU tidak secara inheren menyiratkan adanya psikopatologi.

Meskipun belum terdapat kesepakatan dalam konsep dan definisi, namun para ahli sepakat dalam hal dampak negatif yang dimunculkan oleh PIU. *Problematic internet use* dikaitkan dengan dampak negatif yang intensif, seperti gangguan fungsional yang terkait dengan kontrol emosional-kognitif dan jaringan sosial-otak, perilaku melukai diri sendiri, hiperaktif, komunikasi dan interaksi sosial, kualitas hubungan remaja dan orang tua, kesehatan dan kesejahteraan mental, keterasingan, gejala depresi, masalah kecemasan, gangguan tidur,

prestasi akademik yang menurun dan prokrastinasi, rendahnya harga diri, dan kepuasan hidup yang rendah (Anderson dkk., 2017; Anggunani & Purwanto, 2018; Arató dkk., 2023; Tóth-Király dkk., 2021). Dampak negatif tersebut menimbulkan kekhawatiran secara global karena penggunaan internet yang berlebihan terus meningkat dari waktu ke waktu (Anderson dkk., 2017; Spada, 2014).

Penelitian ini menggunakan istilah PIU karena peneliti memandang PIU sebagai alternatif netral dan umum dibandingkan dengan kecanduan terhadap internet, kecanduan *game online*, kecanduan media sosial atau ponsel pintar. Penelitian ini juga menyasar pada populasi umum bukan pada partisipan klinis sehingga lebih menitikberatkan kriteria atau batasan yang dibuat dalam pendekatan kognitif-perilaku. Tidak menutup kemungkinan bahwa PIU yang parah juga cenderung berakhir pada ketergantungan atau kecanduan terhadap internet sehingga mengakibatkan gejala psikopatologi pada individu tersebut.

Sejumlah penelitian terbaru berusaha mengeksplorasi berbagai faktor, baik faktor pribadi dan lingkungan, yang berhubungan erat dengan kecanduan internet. Remaja yang memiliki kecenderungan adiksi internet akan mengalami gangguan dalam setiap aspek kehidupannya, seperti menurunnya prestasi akademik, rendahnya harga diri, kondisi psikologis yang terganggu (cemas dan depresi), hubungan sosial yang terbatas, kualitas tidur yang buruk, dan berbagai dampak negatif lainnya (Chemnad dkk., 2023; Hu dkk., 2022; Nithya & George, 2021; Yıldırım & Ayas, 2020; Zhu dkk., 2023).

Investigasi PIU merupakan bidang penelitian yang penting terhadap remaja karena mereka dapat dengan mudah mengakses internet dibandingkan dengan anak-anak yang lebih kecil dan lebih rentan terhadap dampak negatif internet (Anderson dkk., 2017). Selama pandemi COVID-19, remaja menghabiskan waktu sebanyak 11,6 jam per-hari (Pertiwi, 2020). Keasyikan pada internet membuat mereka lupa waktu. Hal ini memberi dampak negatif bagi perilaku remaja, “seperti mudah marah, gelisah, hingga mengurung diri” akibat dijauhkan dari

gawainya (Fitriana dkk., 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar meneliti kelompok remaja secara keseluruhan baik awal, pertengahan dan akhir (12–21 tahun) dalam kaitannya dengan PIU ataupun kecanduan internet (Chemnad dkk., 2023; Cheng dkk., 2021; Junita & Hurriyati, 2020; Martins dkk., 2020; Seyrek dkk., 2017). Remaja lebih rentan mengalami kecanduan internet karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan bagian otak yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku masih dalam proses perkembangan (Budianti, 2020). Secara umum, korteks prefrontal (*prefrontal cortex*) merupakan bagian otak yang terakhir berkembang pada usia dua puluhan. Fungsinya adalah untuk mengoptimalkan kemampuan fungsi kognitif, seperti mengingat, membuat rencana, memecahkan masalah, atau mengambil keputusan (Hardiningsih dkk., 2021). Meskipun demikian, karena bagian otak tersebut masih berkembang, remaja cenderung mengandalkan bagian dari otak lainnya, yaitu amigdala untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Amigdala berhubungan dengan emosi. Hal inilah yang membuat anak remaja cenderung melibatkan emosi dalam mengambil keputusan.

Beberapa peneliti membandingkan kecanduan internet dan PIU antara remaja di SMP dan di SMA. Mengenai pengaruh usia terhadap penggunaan internet belum disepakati oleh para peneliti. Sebagian peneliti menyatakan bahwa remaja yang lebih tua (SMA) memiliki kecanduan yang lebih tinggi (Bilge dkk., 2022; Chemnad dkk., 2023; Xin dkk., 2018; Xu dkk., 2020) dibandingkan remaja yang lebih muda (SMP). Ciarrochi dkk. (2015) melakukan penelitian terhadap siswa SMA di Australia dan menyatakan bahwa PIU umumnya cenderung meningkat pada masa SMA. Siswa SMA di Cina mengalami tekanan hebat ketika ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena ketatnya persaingan. Akibatnya, siswa SMA memiliki kecenderungan terdampak PIU dengan alasan untuk menghilangkan stres, padahal pada saat yang sama, PIU dapat memicu lebih banyak masalah emosional (Lim & Nam, 2020). *Problematic internet use* yang dijadikan strategi koping yang maladaptif sebenarnya

merusak kemampuan regulasi emosi adaptif dan memperburuk perasaan negatif (Restrepo dkk., 2020), terutama ketika individu meninggalkan internet dan kembali ke dunia nyata.

Bertentangan dengan penelitian-penelitian tersebut, hasil penelitian Shi dkk. (2017) menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu kecanduan remaja di SMP lebih tinggi dibandingkan remaja di SMA. Niu dkk. (2023) dalam penelitian meta analisisnya menjelaskan bahwa remaja di SMP lebih rentan terdampak efek negatif dari internet karena pada fase ini terjadi pemberontakan, eksplorasi identitas berkembang cepat namun belum sematang remaja yang lebih tua (SMA). Penelitian J. Liu dkk. (2023) terhadap remaja di SMP juga menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif antara menyembunyikan perilaku *online* dengan PIU.

Literatur menunjukkan perbedaan antara remaja awal dan pertengahan dalam hal cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan keluarganya (Allen & Waterman, 2019). Remaja pertengahan (*middle adolescent*) sangat memperhatikan penampilan agar diterima oleh teman sebaya sehingga mereka akan merasa sangat tertekan apabila dijaui atau diisolasi dari pertemanan. Remaja pertengahan yang berjuang untuk mandiri juga lebih banyak memiliki argumen dengan orang tua dan menghabiskan waktu lebih sedikit dengan keluarga dibandingkan dengan teman sebaya, sehingga konflik sering terjadi (Chemnad dkk., 2023; Xin dkk., 2018; Xu dkk., 2020). Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi para profesional, orang tua, dan guru dalam mengatasi gejala kecanduan internet pada remaja di SMA.

Salah satu penelitian menyatakan bahwa orang tua lebih santai dalam mengontrol penggunaan internet pada remaja di SMA dibandingkan pada remaja di SMP, sehingga remaja di SMA memiliki peluang untuk berbohong (Chemnad dkk., 2023). Penelitian Xu dkk. (2020) memberikan gambaran bahwa siswa SMA yang kecanduan internet memiliki kualitas hidup yang rendah, gejala depresi yang parah, dan prestasi akademik yang buruk. Hal ini diduga bahwa awalnya siswa SMA lebih mudah mengakses internet untuk informasi, kegiatan sosial, dan tugas sekolah. Meningkatnya tanggung jawab dan beban melanjutkan ke perguruan tinggi

atau memutuskan untuk berkarir membuat siswa SMA banyak yang tertekan dan melarikan diri pada permainan *online* (Gentile dkk., 2017; Malak, 2018; Xin dkk., 2018). Permasalahan lain yang muncul adalah saat mereka tidak memiliki kontrol diri yang baik, kematangan kognitif yang kurang, bergaul dengan teman yang menyimpang, keluarga yang kurang berfungsi, hubungan dengan orang tua tidak baik, guru yang tidak mendukung, harga diri yang rendah, psikis yang tidak sejahtera, kesepian, konflik, regulasi emosi yang rendah, dapat menyebabkan remaja terjerumus dalam kecanduan internet (Alheneidi dkk., 2021; M. Cacioppo dkk., 2019; Cheng dkk., 2021; Fan, 2022; Rozgonjuk dkk., 2023).

Salah satu faktor personal yang mempengaruhi PIU baik secara langsung dan tidak langsung adalah kesepian. Kesepian merupakan masalah umum di kalangan remaja berusia 12 hingga 18 tahun (Ying, 2023). Kesepian juga berhubungan dengan ciri kepribadian dan permasalahan interpersonal terutama hambatan sosial. Fase remaja memiliki ciri mengembangkan interaksi sosial dengan teman sebaya dan hubungan romantis (Allen & Waterman, 2019). Remaja yang kesepian sangat membutuhkan dukungan sosial baik dari teman, guru, orang tua, dan masyarakat sehingga tidak memperparah kondisi kesepian pada remaja.

Asumsi mengenai hubungan PIU dengan kesepian adalah remaja yang terhambat secara sosial (atau juga dianggap introvert) mungkin menggunakan internet untuk berinteraksi dengan dunia luar (McIntyre dkk., 2015). Remaja yang mengalami kesepian disinyalir lebih sering berhubungan dengan orang lain melalui *online* dan jika interaksi ini dilakukan secara berlebihan dan kompulsif akan berpengaruh pada kehidupan sosialnya (Caplan, 2010; Davis, 2001). Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kecanduan internet dan PIU dikaitkan dengan kondisi kesepian baik secara langsung maupun tidak langsung (Alheneidi dkk., 2021; Ariani dkk., 2019; Cheng dkk., 2021; Garvin, 2019; Nithya & George, 2021).

Selain faktor personal, faktor lingkungan juga turut andil dalam memprediksi PIU. Menurut teori bioekologi (Bronfenbrenner & Morris, 2006), keluarga merupakan bagian dari

lingkungan ekologi yang paling dekat dan berpengaruh dalam perkembangan individu. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif dapat menyebabkan hasil perkembangan yang maladaptif dalam diri seseorang, begitupun sebaliknya. Contohnya, hubungan emosional yang buruk antar anggota keluarga berkontribusi terhadap permasalahan emosional dan perilaku pada anak. Anak-anak akan mencari dukungan emosional dari luar karena kehangatan dan ikatan emosional yang mereka butuhkan tidak didapatkan dari orang tua mereka. Oleh karena itu, sistem keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor lain dalam pembentukan perilaku seseorang.

Orang tua adalah agen yang memiliki peran penting dalam mendorong atau mencegah masalah terkait internet pada remaja (Bozoglan, 2017). Masa remaja ditandai dengan keinginan untuk mandiri dan dihargai pendapatnya, namun adakalanya keinginan untuk mandiri tersebut memunculkan konflik antara orang tua dan remaja. Telah terbukti bahwa konflik remaja-orang tua berkontribusi terhadap PIU pada remaja (Chemnad dkk., 2023; Nannatt dkk., 2022; Özaslan dkk., 2022; Wartberg dkk., 2017). Konflik antara remaja dan orang tuanya melemahkan hubungan emosional yang hangat antara orang tua dengan remaja sehingga remaja mengalihkannya pada pihak lain melalui internet atau keasyikan pada internet itu sendiri.

Sebuah meta-analisis yang dilakukan Anderson dkk. (2017) menunjukkan bahwa tingkat PIU remaja berhubungan konsisten dengan pola asuh orang tua dan faktor-faktor terkait keluarga (fungsi keluarga, perceraian, konflik pasangan, pendidikan orang tua). Fungsi keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena dijadikan patokan standar untuk menilai kualitas hidup keluarga secara keseluruhan (Olson dkk., 2014). Berdasarkan teori-teori tersebut, terdapat beberapa penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa fungsi keluarga yang buruk berhubungan dengan PIU yang lebih tinggi pada remaja (M. Cacioppo dkk., 2019; Hisbiyyah, 2023; Nannatt dkk., 2022; Wu dkk., 2016)

Penelitian Hisbiyyah (2023) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara keberfungsian keluarga dan kesepian dengan kecanduan internet pada remaja Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP). Selain itu, penelitian Sabila (2020) membuktikan adanya pengaruh keberfungsian keluarga, kesepian, dan jenis kelamin terhadap kecanduan permainan *online* pada remaja usia 12–15 tahun. Tingkat internet subjek penelitian ditemukan berada pada level sedang (Hisbiyyah, 2023) dan adiksi *game online* diketahui berada pada tingkat rendah (Sabila, 2020). Peneliti tertarik memilih tema yang diajukan karena minimnya penelitian pada remaja SMA di Indonesia yang melibatkan kesepian dan keberfungsian keluarga sebagai prediktor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kesepian dan keberfungsian keluarga dengan PIU pada siswa di SMAN 4 Semarang?
2. Seberapa besar sumbangan efektif kesepian dan keberfungsian keluarga terhadap PIU pada siswa di SMAN 4 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara kesepian dan keberfungsian keluarga dengan PIU pada siswa di SMAN 4 Semarang.
2. Mengetahui sumbangan efektif kesepian dan keberfungsian keluarga terhadap PIU pada siswa di SMAN 4 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam bidang psikologi, terutama pada kajian psikologi keluarga dan psikologi perkembangan, khususnya untuk memperkaya literatur mengenai kajian hubungan antara kesepian, keberfungsian keluarga, dengan PIU yang dialami siswa SMA.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara kesepian dan keberfungsian keluarga dengan PIU.

b. Bagi institusi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai PIU yang ditinjau dari kesepian dan keberfungsian keluarga sehingga dapat menggunakan kesepian dan keberfungsian keluarga sebagai indikator PIU serta dapat mempertimbangkan kesepian dan keberfungsian keluarga ketika akan melakukan intervensi terkait PIU pada siswa SMA.

c. Bagi keluarga Indonesia

Keluarga di Indonesia diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan dalam memahami hubungan antara kesepian dan keberfungsian keluarga dengan PIU, dan dapat menjadikan kesepian dan keberfungsian keluarga sebagai indikator adanya PIU pada anak remajanya terutama yang duduk di bangku SMA.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk

melakukan penelitian lebih jauh dan mendalam mengenai kesepian, keberfungsian keluarga, dan PIU.

E. Keaslian Penelitian

Tema penelitian diajukan setelah dilakukan beberapa kajian kepustakaan (*literature review*) terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Kata kunci yang digunakan untuk menelusuri artikel jurnal internasional dan nasional, adalah “*problematic internet use*”; “*family functioning*”; “*family function*”; “*loneliness*”; “*adolescent*”, “keberfungsian keluarga”, “kesepian”, “penggunaan internet yang bermasalah”, dan “remaja”.

Peneliti mengumpulkan 41 artikel penelitian yang berkaitan dengan tema tesis dan menyimpulkan hanya tujuh artikel dan skripsi yang berkaitan langsung dengan ketiga variabel yang diteliti. Sebagian besar penelitian meneliti tentang variabel kecanduan internet (Chemnad dkk., 2023; Hisbiyyah, 2023; Li dkk., 2018; Shi dkk., 2017), variabel PIU hanya diteliti oleh Alheneidi dkk. (2021) dan M. Cacioppo dkk. (2019) dan kecanduan *game online* diteliti oleh Sabila (2020).

Penelitian di Indonesia sangat sedikit yang mengambil populasi khusus remaja pertengahan yang berada pada jenjang pendidikan di SMA. Remaja pertengahan sangat memperhatikan penampilan agar diterima oleh teman sebaya sehingga mereka akan merasa sangat tertekan apabila dijauhi atau diisolasi dari pertemanan. Remaja pertengahan yang berjuang untuk mandiri juga lebih banyak memiliki argumen dengan orang tua dan menghabiskan waktu lebih sedikit dengan keluarga dibandingkan dengan teman sebaya, sehingga konflik sering terjadi (Chemnad dkk., 2023; Xin dkk., 2018; Xu dkk., 2020). Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi para profesional, orang tua, dan guru dalam mengatasi kecenderungan atau gejala kecanduan internet pada remaja di SMA. Fenomena tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana kesepian dan keberfungsian

keluarga memberi dampak pada PIU pada siswa di SMA.

Tabel 4 menyajikan penelitian-penelitian sebelumnya untuk menunjukkan keaslian penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 4. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Analisis Penelitian	Hasil Penelitian
Cacioppo dkk. (2019)	<i>Do attachment styles and family functioning predict adolescents' problematic internet use? A relative weight analysis</i>	- Kuantitatif - Peserta 306 remaja (15-18 tahun) - Alat ukur: Y-IAT, RQ, FAD	Regresi berganda	- Gaya keterikatan dan fungsi keluarga berpengaruh pada PIU - PIU di tingkat rendah-sedang

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Analisis Penelitian	Hasil Penelitian
Alheneidi dkk. (2021)	<i>Loneliness and problematic internet use during COVID- 19 lock-down</i>	- Kuantitatif - Peserta 593 (usia 18-35) - Alat ukur: ULS-6, IAT	Korelasi, mediasi dan moderasi	- Kesepian berhubungan positif dengan PIU - Kesepian berhubungan positif dengan jumlah jam online - Peserta yang muda mengalami kesepian lebih tinggi
Shi dkk. (2017)	<i>Family functioning and internet addiction among Chinese adolescent: The Mediating roles of self-esteem and loneliness</i>	- Kuantitatif - Peserta 3.280 remaja (usia 10-18 tahun) - Alat ukur: C-FAI, <i>The Self-Esteem Scale</i>, <i>Asher's Child Loneliness</i>, IADQ	Korelasi dan mediasi	- 20,6% peserta mengalami kecanduan internet - Fungsi keluarga berhubungan negatif dengan kecanduan internet - Harga diri dan kesepian memediasi hubungan antara fungsi keluarga dan kecanduan internet
Hisbiyyah (2023)	Hubungan keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang	- Kuantitatif - Peserta 156 siswa (usia 12-16 tahun) - Alat ukur: IAT, FAD, UCLA versi tiga	Korelasi berganda	- Keberfungsian keluarga berhubungan negatif dengan kecanduan internet - Kesepian berhubungan positif dengan kecanduan internet - Kecanduan internet berada pada tingkat sedang

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Analisis Penelitian	Hasil Penelitian
Li dkk. (2018)	<i>Family functioning and internet addiction among adolescent males and females: A moderated mediation analysis</i>	- Kuantitatif - Peserta 863 remaja (usia 11-19 tahun) - Alat ukur: <i>Family Functioning Scale, Deviant Peer Affiliation Questionnaire, Assessment of Social Sensitivity, Internet Addiction Diagnostic Questionnaire</i>	Korelasi	- Fungsi keluarga berhubungan negatif dengan kecanduan internet - Sensitivitas sosial berhubungan positif dengan kecanduan internet - Remaja laki-laki dengan afiliasi teman yang menyimpang lebih tinggi kecanduan internetnya
Sabila (2020)	<i>Pengaruh family functioning, loneliness dan jenis kelamin terhadap adiksi game online pada remaja</i>	- Kuantitatif - Peserta 233 (usia 12-15 tahun) - Alat ukur: GAS, FAD, UCLA versi tiga	Regresi berganda	- Jenis kelamin, kesepian, keberfungsian keluarga berpengaruh pada kecanduan <i>game online</i> - Kecanduan game online pada tingkat rendah - Remaja laki-laki lebih tinggi tingkat kecanduan <i>game online</i>-nya

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Analisis Penelitian	Hasil Penelitian
Chemnad dkk. (2023)	<i>Adolescents' internet addiction: Does it all begin with their environment?</i>	- Kuantitatif - Peserta: 479 remaja (usia 11-17 tahun) - Alat ukur: IADQ, BFRS, WHO- HBSC	Analisis faktorial, regresi berganda, dan regresi logistik	- Persepsi tentang hubungan keluarga yang buruk menjadi prediktor yang signifikan terhadap semua gejala kecanduan internet - Persepsi negatif terhadap lingkungan sekolah berpengaruh pada tingkat kecanduan internet dan gejala penarikan diri yang lebih tinggi, online lebih lama, berbohong untuk menyembunyikan tingkat kecanduan, dan disfungsi dalam mengatasi masalah

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, penelitian yang berusaha mendalami ketiga variabel penelitian yaitu PIU, kesepian, dan keberfungsian keluarga pada remaja SMA jarang ditemukan di Indonesia. Metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional regresi berganda akan diterapkan untuk membuktikan hubungan kesepian (X1) dan keberfungsian keluarga (X2) terhadap PIU (Y).